



Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Simamora, Kabupaten Humbang Hasundutan

Beatrice Jennifer Simamora^{1*}, Dewi Yanti², Muhammad Khadry³

¹⁻³ Politeknik Pariwisata Medan, Indonesia

Jl. Rumah Sakit H. No.12, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: beatricejennifer25@gmail.com

Abstract This study aims to analyze sustainable tourism development strategies in Simamora Tourism Village, Humbang Hasundutan Regency. This village has significant potential in the natural and cultural tourism sector, such as Sisingamangaraja Palace, Aek Silang whitewater rafting, and Batu Nganga. However, the management of this potential has not been optimally implemented. Several challenges remain, such as low community participation, limited infrastructure, and residents' limited understanding of the concept of sustainable tourism. This study used a qualitative approach with in-depth interviews and field observations. Informants in the study included village officials, local communities, and managers of Village-Owned Enterprises (BUMDes). The data obtained were analyzed using the SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) approach to identify strengths, opportunities, aspirations, and expected outcomes in sustainable tourism development. The results show that although the tourism potential in Simamora Village is quite high, the lack of coordination between stakeholders and the absence of an integrated development strategy are the main obstacles. Therefore, this study recommends several strategic steps, including improving the quality of human resources in the tourism sector, strengthening supporting infrastructure, and developing tourism products based on local wisdom that can foster active community involvement. Community participation in every stage of planning and management is crucial for achieving sustainable and competitive tourism. The results of this study are expected to serve as a reference in formulating policies for sustainable village tourism development.

Keywords: Community Participation, Development Strategy, SOAR, Sustainable Tourism, Tourism Villages

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Simamora, Kabupaten Humbang Hasundutan. Desa ini memiliki potensi besar dalam sektor wisata alam dan budaya, seperti Istana Sisingamangaraja, arung jeram Aek Silang, dan Batu Nganga. Namun demikian, pengelolaan potensi tersebut belum dilakukan secara optimal. Masih terdapat sejumlah tantangan seperti rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan infrastruktur, dan minimnya pemahaman warga tentang konsep pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. Informan dalam penelitian meliputi perangkat desa, masyarakat lokal, serta pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) untuk mengidentifikasi kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil yang diharapkan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun potensi wisata di Desa Simamora cukup tinggi, kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan dan belum adanya strategi pengembangan yang terpadu menjadi hambatan utama. Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis, antara lain peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pariwisata, penguatan infrastruktur pendukung, serta pengembangan produk wisata berbasis kearifan lokal yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif. Partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan dan pengelolaan sangat penting guna mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata desa yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa Wisata, Pariwisata Berkelanjutan, Partisipasi Masyarakat, SOAR, Strategi Pengembangan,

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial yang memiliki dampak luas terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam perkembangannya, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai sektor yang memberikan manfaat

ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian budaya dan lingkungan. Menurut UNWTO (2022), tren global menunjukkan peningkatan minat wisatawan terhadap destinasi yang menawarkan pengalaman autentik berbasis budaya dan alam, sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan.

Desa Wisata Simamora, yang terletak di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, memiliki potensi besar sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Pada tahun 2022, desa ini berhasil masuk dalam 500 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Selain menawarkan wisata alam seperti River Tubing Simamora dan Arung Jeram Aek Silang, desa ini juga memiliki nilai sejarah yang erat kaitannya dengan Istana Sisingamangaraja. Kedekatan geografis Desa Simamora dengan situs-situs bersejarah, seperti Istana Raja Sisingamangaraja dan Sumur Raja Sisingamangaraja, menambah daya tarik wisata sejarah dan budaya di kawasan ini. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan pariwisata di desa ini masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan analisis lebih lanjut.

Studi oleh Sibarani et al. (2023) menemukan bahwa pengelolaan pariwisata di beberapa desa wisata di Sumatera Utara masih bersifat individual dan belum berbasis komunitas secara optimal. Hal ini menyebabkan kurangnya koordinasi dalam pengelolaan destinasi dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata. Chusmeru (2019) juga menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan desa wisata sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dan adanya kebijakan berbasis keberlanjutan.

Dalam konteks Desa Wisata Simamora, kendala utama adalah belum optimalnya penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di desa ini. Dari segi lingkungan, masih minimnya kesadaran dan upaya konservasi terhadap sumber daya alam dapat berpotensi merusak ekosistem sekitar. Keindahan alam yang menjadi daya tarik utama belum sepenuhnya dilindungi melalui regulasi atau praktik ramah lingkungan yang efektif. Pengelolaan limbah, konservasi air, dan penggunaan energi terbarukan masih belum menjadi prioritas dalam pengelolaan wisata di desa ini.

Dari segi sosial, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata masih terbatas. Meskipun desa ini memiliki kearifan lokal dan budaya yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, belum ada strategi yang jelas untuk memberdayakan masyarakat setempat agar mereka dapat secara aktif berkontribusi dalam industri pariwisata. Kurangnya pelatihan dan edukasi mengenai pariwisata berkelanjutan menyebabkan sebagian besar penduduk belum memahami bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan budaya dan lingkungan.

Dalam aspek ekonomi, keberadaan UMKM pariwisata di Desa Wisata Simamora masih terbatas, sehingga potensi pariwisata yang ada belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Fasilitas dan aksesibilitas yang terbatas membuat wisatawan enggan untuk berkunjung dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, kurangnya promosi dan strategi pemasaran yang efektif menyebabkan daya saing desa ini masih rendah dibandingkan destinasi wisata lain di sekitar kawasan Danau Toba. Menurut Suharyono (2021), desa wisata yang menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal tanpa merusak keseimbangan ekologi dan budaya setempat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut. Strategi ini harus mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi sehingga pengembangan pariwisata di Desa Wisata Simamora tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara konservasi lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang tepat dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Simamora. Dengan strategi yang tepat, desa ini memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan lingkungan bagi generasi mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Pariwisata Berkelanjutan

Konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan destinasi wisata. Menurut UNWTO (2022), pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal serta memastikan kesejahteraan ekonomi jangka panjang.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2020) menambahkan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan pengembangan konsep berwisata yang dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap berbagai aspek tersebut. Sejalan dengan itu, Widiati & Permatasari (2022) dalam kajiannya di Kabupaten Badung menemukan bahwa strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat diterapkan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kapasitas dalam pengelolaan destinasi wisata. Kedua, penerapan konsep Tri Hita Karana yang menekankan

keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan nilai spiritual. Ketiga, kebijakan serta regulasi yang memastikan pengembangan pariwisata tetap berada dalam koridor keberlanjutan.

Shofiyani & Sundari (2022) mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi pariwisata berkelanjutan adalah kurangnya infrastruktur yang memadai serta rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan destinasi wisata. Untuk mengatasi hal tersebut, strategi pengembangan perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat, investasi dalam infrastruktur, serta penerapan regulasi yang mendukung praktik wisata ramah lingkungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla & Susanti (2024) menyoroti pentingnya *community-based tourism* (CBT) sebagai pendekatan dalam mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi pengembangan pariwisata merupakan perencanaan yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan. Porter (2019) menekankan bahwa strategi pengembangan harus berbasis pada keunggulan kompetitif dengan mempertimbangkan keseimbangan antara faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan, penelitian yang dilakukan oleh Wijayanthi et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi yang efektif harus mencakup berbagai aspek, seperti promosi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), serta pengembangan infrastruktur dan fasilitas wisata. Lebih lanjut, penelitian oleh Shofiyani & Sundari (2022) mengenai strategi pengembangan pariwisata di Hutan Lindung Sesaot mengidentifikasi enam dimensi utama yang perlu diperhatikan dalam perencanaan, yaitu seleksi permasalahan mendasar, penetapan tujuan strategis, penyusunan rencana aksi, pemberdayaan masyarakat, penguatan daya tarik wisata, dan keberlanjutan. Dimensi-dimensi ini menjadi dasar dalam merancang strategi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan budaya setempat.

Strategi Pariwisata Berkelanjutan

UNWTO (2020) menjelaskan bahwa strategi pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi secara menyeluruh, baik untuk masa kini maupun masa depan. Pendekatan ini bertujuan memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan, dan masyarakat lokal tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Tiga aspek utama dalam pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO (2019) adalah:

- **Keberlanjutan Lingkungan**
Pariwisata harus dikembangkan dengan cara yang tidak merusak lingkungan, menjaga kelestarian ekosistem, dan meminimalkan dampak negatif terhadap alam.
- **Keberlanjutan Sosial-Budaya**
Pariwisata harus menghormati dan melestarikan nilai-nilai budaya serta struktur sosial masyarakat lokal, memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak mengganggu atau merusak identitas budaya setempat.
- **Keberlanjutan Ekonomi**
Pariwisata harus memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat lokal, menciptakan lapangan kerja, dan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan tanpa mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan.

Sejalan dengan hal tersebut, Weaver (2022) menegaskan bahwa strategi pariwisata berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menekankan perlindungan lingkungan alam serta pelestarian budaya lokal. Upaya ini mencakup pengelolaan sumber daya alam yang bijak, konservasi warisan budaya, serta distribusi manfaat yang adil bagi masyarakat setempat. Putra et al. (2022) menambahkan bahwa keberlanjutan dalam pariwisata hanya dapat tercapai jika sumber daya alam dimanfaatkan secara bertanggung jawab, lingkungan tetap terjaga, dan masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam perencanaan serta pengelolaan destinasi wisata.

Dalam konteks penguatan kapasitas, Margaretha (2023) dalam penelitiannya mengenai strategi capacity building dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia menyoroti tiga aspek utama yang harus diperhatikan. Pertama, pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan. Kedua, penguatan organisasi melalui kerja sama antar pemangku kepentingan serta promosi pariwisata berkelanjutan. Ketiga, reformasi kelembagaan yang mencakup koordinasi antarinstansi serta peningkatan partisipasi masyarakat lokal. Dengan strategi yang tepat, manfaat sosial, lingkungan, dan ekonomi dari sektor pariwisata dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu fenomena berdasarkan perspektif individu atau kelompok yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Simamora. Menurut Sugiono (2022), penelitian kualitatif berfokus pada pencarian gambaran naratif

mengenai suatu peristiwa, tindakan, serta dampaknya terhadap lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam pengambilan sampel, penelitian ini menerapkan teknik Purposive Sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih benar-benar mewakili karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian, khususnya dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan relevan terkait strategi serta praktik keberlanjutan yang diterapkan di desa tersebut.

Sumber utama data dalam penelitian ini mencakup berbagai pemangku kepentingan di Desa Wisata Simamora, seperti perangkat desa, pengelola desa wisata, dan masyarakat lokal yang dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai kondisi dan potensi pariwisata berkelanjutan di desa tersebut.

Penulis menggunakan semua instrumen yang diperlukan untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Creswell (2018), instrumen pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat berupa wawancara, observasi, self-report, catatan lapangan (field note), studi dokumentasi, atau instrumen lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kondisi pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Simamora serta merumuskan strategi pengembangannya. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan dan data sekunder terkait. Analisis SOAR digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan peluang yang dapat dikembangkan serta aspirasi dan hasil yang diharapkan guna mendukung keberlanjutan pariwisata di desa tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis IFAS (Internal Factors Analysis Summary) dan EFAS (External Factors Analysis Summary) digunakan sebagai dasar dalam penyusunan analisis SOAR. Pendekatan ini mengacu pada teori Stavros & Cole (2013) yang mengembangkan metode SOAR sebagai alat strategis berbasis kekuatan dan aspirasi. Matriks IFAS digunakan untuk mengidentifikasi dan menyusun faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Simamora.

Tabel 1. Matriks SOAR

Internal	Strengths (Kekuatan) Daftar faktor faktor kekuatan internal	Opportunities (Peluang) Daftar peluang eksternal
Eksternal		
Aspirations (Harapan) Harapan dari internal	Strategi SA Menyusun strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk mencapai aspirasi yang diinginkan.	Strategi OA Merancang strategi yang berorientasi kepada aspirasi dengan memanfaatkan peluang yang ada.
Results (Hasil)	Strategi SR Mengembangkan strategi bernasis kekuatan untuk mencapai hasil yang dapat diukur.	Strategi OR Menghasilkan strategi yang fokus pada pencapaian hasil terukur agar tujuan dapat direalisasikan.

Sumber: Stavros & Saint (2013)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Wisata Simamora

Desa Simamora merupakan salah satu desa di Kecamatan Baktiraja yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang signifikan. Kecamatan Baktiraja terletak di Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini dikenal dengan kekayaan alam, budaya, dan sejarahnya, termasuk situs-situs bersejarah seperti Istana Sisingamangaraja. Kecamatan ini terdiri dari tujuh desa: Marbun Tonga–Marbun Dolok, Marbun Toruan, Siunong-Unong Julu, Sinambela, Simamora, Simangulampe, dan Tipang. Baktiraja memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis alam dan budaya.

**Gambar 1. Peta Administrasi Desa Simamora**

Sumber: Data Olahan Penulis, 2025

Desa ini memiliki keindahan alam yang menakjubkan, termasuk udara yang sejuk, pepohonan yang rindang, dan pemandangan yang indah. Selain itu, Desa Simamora juga memiliki kegiatan seni dan budaya yang khas, seperti tari-tarian tradisional dan musik gondang. Namun, pengembangan pariwisata di Desa Simamora belum optimal dan belum berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di desa ini.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Desa Simamora memiliki beberapa objek wisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi agar daya tarik wisata dapat optimal.

Istana Sisingamangaraja



Gambar 2. Istana Sisingamangaraja

Sumber: Data Olahan Penulis, 2025

Istana Sisingamangaraja merupakan salah satu situs sejarah yang memiliki nilai budaya yang tinggi di Desa Simamora. Sebagai bagian dari sejarah perjuangan Sisingamangaraja, istana ini berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata sejarah yang menarik. Saat ini, Istana Sisingamangaraja masih dijaga dengan baik oleh masyarakat, namun fasilitas pendukung untuk wisatawan masih terbatas. Potensi wisata sejarah di sini cukup besar karena istana ini dapat memberikan pengalaman edukasi bagi wisatawan yang tertarik dengan sejarah dan budaya Batak. Namun, pengelolaan yang lebih baik dan penyediaan fasilitas yang memadai seperti pemandu wisata dan akses mudah yang membantu dalam meningkatkan daya tarik wisatawan.

Arung Jeram Aek Silang



Gambar 3. Arung jeram Aek Silang

Sumber: Data Olahan Penulis, 2025

Arung Jeram Aek Silang sebelumnya menjadi salah satu kegiatan wisata yang cukup populer di Desa Simamora. Namun, saat ini kegiatan ini sudah tidak berjalan lagi karena beberapa kendala, salah satunya adalah pelebaran sungai yang mengakibatkan aliran air tidak cukup ideal untuk arung jeram. Selain itu, minimnya SDM yang terlatih dalam pengelolaan kegiatan ini juga menjadi masalah besar. Dulu, arung jeram merupakan salah satu daya tarik utama, tetapi tanpa pengelolaan yang baik dan perawatan infrastruktur yang memadai, potensi ini tidak dapat dimanfaatkan lagi. Untuk mengembalikan kegiatan arung jeram ini, perlu ada upaya untuk memperbaiki kondisi sungai, serta pelatihan dan penyediaan SDM yang kompeten untuk mengelola dan memandu wisatawan dalam aktivitas arung jeram.

Batu Nganga



Gambar 4. Batu Nganga

Sumber: Data Olahan Penulis, 2025

Batu Nganga memiliki potensi besar sebagai objek wisata alam yang dapat dikembangkan lebih lanjut, terutama untuk kegiatan hiking. Batu ini tidak hanya memiliki nilai sejarah dan budaya, tetapi juga menawarkan pemandangan alam yang indah. Namun, akses menuju Batu Nganga masih sangat terbatas dan sulit dijangkau, yang menjadi salah satu kendala utama dalam mengembangkan destinasi ini. Jalan menuju lokasi Batu Nganga belum memadai untuk menampung wisatawan, dan fasilitas pendukung seperti petunjuk arah atau jalur hiking yang jelas juga belum ada. Padahal, dengan sedikit perbaikan infrastruktur dan

pengelolaan yang tepat, Batu Nganga dapat menjadi tempat yang menarik bagi wisatawan yang menyukai kegiatan alam dan petualangan. Jika aksesibilitas diperbaiki dan informasi yang lebih baik disediakan, Batu Nganga berpotensi menjadi destinasi wisata alam yang populer.

Hasil Penelitian

Analisis Kondisi Pariwisata Berkelanjutan di Desa Simamora

Untuk menganalisis kondisi pariwisata di desa Simamora dilakukan dengan observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan beberapa pemangku kepentingan di desa Simamora; Kepala Desa (Bapak Parningotan Bakara), Kepala Seksi Kesejahteraan dan Pelayanan (Bapak Ferry Simamora), Kepala Urusan Keuangan (Bapak Torsan Simamora), Ketua BUMDes (Bapak Dedy Sihombing), dan masyarakat lokal. Analisis kondisi pariwisata di Desa Simamora dalam penelitian ini mengacu pada konsep Pariwisata Berkelanjutan menurut UNWTO (2019), yang menekankan pentingnya pengelolaan pariwisata dengan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi, baik untuk saat ini maupun generasi mendatang. Dengan menggunakan teori tersebut, analisis ini disusun berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan perangkat desa, Ketua BUMDes, dan masyarakat lokal, serta hasil observasi langsung selama proses penelitian di lapangan, diantaranya sebagai berikut:

Aspek Lingkungan

Dari aspek lingkungan, masyarakat Desa Simamora masih menjaga kebersihan dan kelestarian alam secara mandiri melalui kegiatan gotong royong mingguan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan masih hidup dalam masyarakat. Namun, pengelolaan lingkungan belum dilakukan secara strategis dalam konteks pengembangan pariwisata, sehingga potensi wisata alam belum terkelola dengan baik.



Gambar 5. Sungai aek silang setelah pelebaran sungai

Sumber: Data Olahan Penulis, 2025

Kegiatan arung jeram yang dahulu dilakukan di Sungai Aek Silang sudah tidak berjalan lagi. Penyebab utama adalah pelebaran sungai yang membuat medan sungai tidak lagi cocok untuk aktivitas tersebut, ditambah tidak adanya SDM lokal yang dapat mengelola kegiatan ini secara profesional. Ini menjadi pelajaran penting bahwa pengembangan pariwisata berbasis alam harus mempertimbangkan keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya alam secara hati-hati. Situs Batu Nganga memiliki potensi besar sebagai lokasi wisata petualangan seperti hiking. Namun, akses menuju lokasi tersebut sangat sulit karena belum ada jalan yang memadai. Tanpa perhatian terhadap infrastruktur pendukung yang ramah lingkungan, potensi wisata alam ini hanya akan menjadi aset tidur yang tidak memberi manfaat bagi masyarakat maupun pelestarian lingkungan.

Dalam hal pelestarian lingkungan, peran Kepala Desa Simamora juga terlihat dari upayanya menjaga kebersihan dan kesiapsiagaan lingkungan pasca bencana alam. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Desa Simamora menyampaikan bahwa banjir bandang yang terjadi di wilayah Simangulampe (daerah tetangga yang juga berada di kawasan Danau Toba) telah memberikan dampak psikologis dan kewaspadaan tersendiri terhadap kondisi lingkungan di Desa Simamora. Meski Desa Simamora tidak terdampak langsung oleh banjir tersebut, namun kedekatan geografis membuat desa ini rentan terhadap bencana serupa. Sebagai bentuk tanggung jawab, Kepala Desa mengarahkan masyarakat untuk lebih aktif menjaga lingkungan melalui kegiatan gotong royong. Selain itu, Kepala Desa menyadari pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi potensi bencana dan mendorong adanya pelatihan mitigasi berbasis masyarakat dari dinas terkait, meskipun sampai saat ini belum terealisasi.

Keberadaan situs Mual Sisingamangaraja belum mendapatkan perhatian khusus dalam hal konservasi lingkungan. Padahal, lokasi-lokasi ini memiliki nilai spiritual dan sejarah yang penting. Jika tidak ada upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan, maka akan beresiko kerusakan dan kehilangan situs tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan wisata alam berbasis lingkungan. Tidak adanya sistem pengelolaan sampah yang berorientasi wisata juga menjadi tantangan. Wisata yang berkelanjutan menuntut adanya sistem pengelolaan lingkungan yang ramah, terutama jika kelak jumlah wisatawan meningkat. Desa Simamora belum memiliki sistem pengelolaan limbah atau kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan sebagai bagian dari pengembangan pariwisata. Hal ini membuat potensi kerusakan lingkungan semakin besar apabila tidak diantisipasi sejak dini.

Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata juga masih rendah. Misalnya, tidak ada pelatihan dari dinas pariwisata terkait mengenai pengembangan pariwisata di desa. Padahal masyarakat merupakan garda terdepan dalam menjaga keasrian dan keaslian lingkungan.

Minimnya program pendampingan dari dinas pariwisata menyebabkan masyarakat belum memahami pentingnya pariwisata. Dengan kondisi tersebut, penting untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam setiap langkah pengembangan wisata.

Desa Simamora membutuhkan dukungan teknis dan pendanaan untuk membangun akses ramah lingkungan, melatih masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis konservasi alam. Desa Simamora juga memerlukan pendekatan ekowisata berbasis masyarakat, di mana masyarakat dilibatkan dalam konservasi alam, pengelolaan kawasan wisata, serta pelestarian sumber daya air dan tanah. Program pelatihan, penyuluhan, serta penataan akses menuju lokasi wisata harus menjadi prioritas agar potensi alam Desa Simamora tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga terjaga dalam jangka panjang.

Aspek Sosial Budaya

Dari sisi sosial budaya, Desa Simamora menyimpan kekayaan tradisi dan warisan budaya yang kuat. Keberadaan Istana Sisingamangaraja sebagai situs bersejarah menunjukkan bahwa desa ini memiliki nilai budaya yang tinggi.



Gambar 6. Batu Siungkap-ungkapon

Sumber: Data Olahan Penulis, 2025

Batu Siungkap-ungkapon, yang berada di area istana, menyimpan tradisi unik masyarakat pada masa lalu. Pada tahun 1970-an, batu ini digunakan sebagai media untuk menentukan jenis benih padi yang akan ditanam, berdasarkan semut yang muncul dari celahnya. Tradisi ini mencerminkan hubungan spiritual dan kearifan lokal masyarakat terhadap alam dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat cerita mengenai penerapan hukum adat yang ketat pada masa lalu. Misalnya, seseorang yang mencuri harus membayar denda berupa memberi makan seluruh warga desa, dan jika tidak dipenuhi, akan dikucilkan dari masyarakat. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan norma adat pernah sangat kuat dijaga di desa ini. Meskipun tradisi seperti ini kini mulai luntur, masyarakat masih memiliki kebanggaan terhadap warisan leluhur mereka.

Namun demikian, saat ini pelestarian budaya di desa belum terorganisir dengan baik. Tidak terdapat sanggar seni, kegiatan budaya rutin, ataupun dokumentasi resmi mengenai tradisi lokal. Hal ini menjadi tantangan serius karena jika tidak ditangani, nilai-nilai budaya tersebut bisa hilang seiring waktu. Ketidakterlibatan generasi muda dalam menjaga tradisi juga menjadi faktor risiko terhadap keberlangsungan budaya lokal. Minimnya kegiatan budaya yang dikembangkan menjadi paket wisata juga mempersempit peluang pariwisata budaya di desa ini. Padahal, dengan pendekatan yang tepat, tradisi dan cerita-cerita budaya dapat dihidupkan kembali dan dikemas sebagai daya tarik wisata edukatif. Kegiatan seperti festival adat, pertunjukan seni tradisional, atau wisata budaya berbasis cerita rakyat dapat menjadi sarana untuk mempertahankan identitas lokal sekaligus menarik minat wisatawan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di Desa Simamora, peran Kepala Desa dalam pengembangan pariwisata masih belum menunjukkan inisiatif yang signifikan. Dikarenakan belum ada strategi pengembangan desa wisata. Hal ini terlihat dari ketiadaan dokumen perencanaan, tidak aktifnya BUMDes dalam mengelola potensi wisata, serta tidak adanya program konkret yang dijalankan untuk menggerakkan masyarakat dalam sektor pariwisata. Dari segi pemberdayaan masyarakat dan pembangunan karakter (*character building*), tidak ada program khusus dari pemerintah desa yang dirancang untuk membentuk pola pikir masyarakat agar lebih sadar terhadap potensi ekonomi dari sektor pariwisata. Masyarakat lokal menyampaikan bahwa mereka tidak berpartisipasi dalam proses perencanaan atau kegiatan desa wisata. Beberapa masyarakat menyatakan bahwa mereka terbuka terhadap pengembangan wisata, namun tidak ada arahan atau ajakan langsung dari pemerintah desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan desa belum optimal dalam memainkan peran sebagai penggerak pembangunan pariwisata, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun pelibatan masyarakat.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas dan pemahaman kepala desa serta perangkatnya sangat dibutuhkan. Pendampingan dari pihak luar seperti akademisi, Dinas Pariwisata dan LSM sangat penting agar pemerintah desa memiliki arah dalam membangun karakter masyarakat yang sadar, peduli, dan mau terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata. Potensi budaya belum dikembangkan secara optimal sebagai produk wisata. Belum ada paket wisata budaya yang mengangkat kisah-kisah adat atau menyediakan pengalaman wisata berbasis kearifan lokal seperti Batu Siungkap-ungkapon berada di dalam area istana, namun tidak ada papan informasi atau penjelasan yang memadai bagi wisatawan untuk memahami maknanya. Hal ini menunjukkan masih kurangnya interpretasi budaya yang bisa memperkuat citra desa sebagai destinasi wisata berkarakter.

Selain itu, pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata budaya masih sangat rendah. Masyarakat hanya menjadi penonton dan belum dilibatkan sebagai pemandu atau pelaku wisata. Untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan dalam aspek sosial budaya, Pemerintah desa dan Dinas Pariwisata harus berkolaborasi dalam membuat program revitalisasi budaya, pengembangan produk wisata budaya, serta pelatihan interpretasi budaya bagi masyarakat. Agar desa dapat menciptakan pengalaman autentik bagi wisatawan.

Aspek Ekonomi

Pariwisata berkelanjutan dari sisi ekonomi di Desa Simamora masih belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara, belum ada kegiatan ekonomi berbasis pariwisata yang mampu memberi dampak langsung terhadap penghasilan masyarakat secara menyeluruh. Meskipun terdapat potensi wisata alam dan budaya seperti Istana Sisingamangaraja dan Batu Nganga, belum ada sistem pengelolaan atau usaha wisata yang berjalan secara aktif dan terorganisir. Hal ini menyebabkan peluang ekonomi dari sektor pariwisata belum dimanfaatkan sepenuhnya.



Gambar 7. Bawang Merah Hasil Tani Desa Simamora

Sumber: Data Olahan Penulis, 2025

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi pariwisata juga masih sangat minim. Sebagian besar masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Hal ini dikarenakan tidak adanya pelatihan, pendampingan, maupun fasilitas yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan usaha wisata atau UMKM berbasis lokal. Produk-produk lokal seperti bawang goreng atau hasil tani lainnya belum diformalisasi menjadi produk wisata yang dapat dijual kepada wisatawan.

Dari segi kelembagaan, BUMDes yang seharusnya menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi pariwisata juga belum berfungsi secara maksimal. Menurut Ketua BUMDes, belum ada kerja sama antara desa dengan pihak luar seperti investor, kampus, atau LSM yang bisa

membantu pengembangan usaha desa. Hal ini menjadi hambatan besar dalam menciptakan aktivitas ekonomi turunan dari sektor pariwisata.

Produk lokal seperti bawang goreng, Aek Sitio-tio (air sumber alami yang dipercaya menyembuhkan), serta hasil tani lainnya memiliki potensi besar untuk menjadi produk ekonomi kreatif yang bisa dijual ke wisatawan. Namun, belum ada wadah yang secara khusus mengelola dan memasarkan produk-produk ini. Ketua BUMDes menyampaikan bahwa belum banyak masyarakat yang mengelola usahanya secara kolektif maupun melalui UMKM formal. Pemasaran juga masih terbatas secara offline dan tidak berkelanjutan. BUMDes sebenarnya telah terbentuk, tetapi fungsinya sebagai motor penggerak ekonomi pariwisata belum optimal. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan dan modal untuk menjalankan unit usaha pariwisata. BUMDes perlu diperkuat secara manajemen dan kapasitas agar mampu memfasilitasi pelatihan masyarakat, membangun kerjasama dengan pelaku industri wisata, serta menyediakan jasa wisata seperti homestay, pemandu lokal, dan penyewaan alat outdoor.

Selain itu, belum ada retribusi atau kontribusi ekonomi dari aktivitas wisata terhadap desa. Objek wisata seperti Istana Sisingamangaraja belum ditata dengan sistem tiket atau kontribusi donasi yang bisa dialokasikan untuk desa. Akibatnya, tidak ada sumber dana khusus yang bisa digunakan untuk perbaikan fasilitas wisata, promosi, atau pelatihan SDM. Ketiadaan sistem ekonomi berbasis wisata ini membuat potensi wisata belum berdaya secara ekonomi.

Untuk mendukung keberlanjutan ekonomi desa melalui pariwisata, perlu adanya strategi jangka panjang yang melibatkan semua elemen: masyarakat, pemerintah desa, BUMDes, dan dinas pariwisata. Penguatan UMKM, pembentukan koperasi wisata, penyediaan akses pasar digital, serta pelatihan kewirausahaan sangat dibutuhkan agar masyarakat bisa merasakan langsung manfaat ekonomi dari pariwisata dan tidak hanya menjadi objek pembangunan. Diperlukan dukungan dari pemerintah daerah maupun mitra pembangunan untuk membangun kapasitas masyarakat dalam bidang kewirausahaan, memberikan pendampingan terhadap pengelolaan UMKM, serta memperkuat peran BUMDes sebagai pengelola kegiatan ekonomi wisata yang terintegrasi. Dengan demikian, sektor pariwisata dapat memberikan dampak ekonomi nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Simamora.

Pembahasan

Strategi Pengembangan Pariwisata dengan Analisis SOAR

Pendekatan SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) merupakan metode analisis strategis yang dikembangkan oleh Stavros & Cole (2013) yang berfokus pada kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) yang dimiliki suatu organisasi atau sistem, serta menghubungkannya dengan aspirasi (*aspirations*) dan hasil (*results*) yang ingin dicapai.

SOAR digunakan untuk merancang strategi dengan pendekatan positif dan kolaboratif, melibatkan berbagai pihak terkait dalam menentukan arah pengembangan yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

Tabel 2. Strengths dan Opportunities

S	Strengths (Kekuatan)	O	Opportunities (Peluang)
S1	Potensi wisata budaya tinggi (Istana Sisingamangaraja).	O1	Tren pariwisata budaya dan alam semakin diminati wisatawan.
S2	Potensi wisata alam (Batu Nganga dan Sungai Aek Silang).	O2	Peluang pengembangan wisata minat khusus (hiking, heritage, edukasi budaya).
S3	Antusiasme masyarakat untuk terlibat dalam pariwisata.	O3	Pasar oleh-oleh lokal seperti bawang merah goreng dan Aek Sitio Tio.
S4	Adanya dukungan dari program eksternal (Wise Step Foundation, Horas Baktiraja).	O4	Potensi kerja sama dengan komunitas/NGO/lembaga pelatihan wisata.
S5	Kesiapan masyarakat mengikuti pelatihan dan membentuk UMKM wisata.	O5	Perhatian pemerintah terhadap desa wisata di kawasan Danau Toba.

Sumber: Data Olahan Penulis, 2025

Tabel 3. Aspirations and Results

A	Aspirations (Harapan/Aspirasi)	R	Results (Hasil yang Diharapkan)
A1	Menjadi desa wisata budaya dan alam yang dikenal di kawasan Danau Toba.	R1	Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Simamora.
A2	Masyarakat aktif dan berdaya dalam pengembangan pariwisata lokal.	R2	Munculnya UMKM lokal yang bergerak di sektor pariwisata dan produk khas desa.
A3	Pelestarian nilai-nilai budaya Batak melalui kegiatan wisata edukatif.	R3	Terciptanya paket wisata berbasis budaya dan edukasi lokal.
A4	Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan.	R4	Masyarakat memiliki keterampilan pariwisata dan sertifikasi kompetensi dasar.
A5	Peningkatan ekonomi masyarakat melalui pariwisata berkelanjutan.	R5	Peningkatan pendapatan warga dari sektor wisata dan penjualan produk lokal.

Sumber: Data Olahan Penulis, 2025

Tabel 4. Matriks IFAS (Strengths dan Aspirations)

Faktor Internal (Strengths)	Bobot	Rating	Skor
-----------------------------	-------	--------	------

1. Potensi budaya dan alam yang menarik	0.15	4	0.6
2. Potensi produk lokal (kerajinan, kuliner)	0.10	4	0.4
3. Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata	0.07	3	0.21
4. Infrastruktur dasar yang ada (Istana Sisingamangaraja)	0.10	3	0.3
5. Kekuatan historis desa dan kebudayaan lokal	0.15	4	0.6
Total Kekuatan	0.57	18	2.11
Faktor Aspirations (Harapan)	Bobot	Rating	Skor
1. Meningkatkan kapasitas SDM masyarakat	0.10	3	0.3
2. Peningkatan promosi desa melalui branding	0.06	3	0.18
3. Meningkatkan aksesibilitas dan infrastruktur	0.08	3	0.23
4. Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pariwisata	0.09	3	0.27
5. Meningkatkan produk wisata dan UMKM di desa Simamora	0.10	3	0.3
Total Harapan	0.43	15	1.28
Total Faktor Internal (IFAS)	1.00		3.39

Sumber: Data Olahan Penulis, 2025

Tabel 5. Matriks EFAS (Opportunities dan Results)

Faktor Eksternal (Opportunities)	Bobot	Rating	Skor
1. Dukungan pemerintah terhadap pariwisata	0.07	4	0.28
2. Tertariknya wisatawan terhadap wisata budaya dan alam	0.12	4	0.48
3. Program pelatihan yang dapat dilaksanakan	0.10	3	0.3
4. Perkembangan sektor pariwisata di wilayah sekitar	0.14	2	0.28
5. Keberagaman produk lokal untuk dipromosikan	0.09	3	0.27
Total Peluang	0.52	16	1.61
Faktor Results (Hasil)	Bobot	Rating	Skor
1. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang	0.07	3	0.21
2. Peningkatan pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata	0.12	3	0.36
Faktor Results (Hasil)	Bobot	Rating	Skor
3. Peningkatan kerjasama antara masyarakat dan pengelola desa	0.08	3	0.24
4. Pengelolaan pariwisata yang lebih terstruktur dan terkoordinasi	0.13	3	0.39
5. Peningkatan fasilitas pariwisata di desa	0.08	3	0.24
Total Hasil	0.48	15	1.44

Total Faktor Eksternal (EFAS)	1.00		3.05
--------------------------------------	-------------	--	-------------

Sumber: Data Olahan Penulis, 2025

Dari hasil analisis IFAS dan EFAS, maka dapat digambarkan dalam kuadran SOAR untuk mengetahui strategi yang sebaiknya digunakan oleh Desa Simamora. Rumus untuk mencari titik koordinatnya adalah sebagai berikut:

Koordinat Analisis Internal ; Koordinat Analisis Eksternal

$\frac{(\text{Total Kekuatan} - \text{Total Aspirasi})}{2}$ $\frac{(\text{Total Peluang} - \text{Total Hasil})}{2}$

$$= \frac{2,11-1,28}{2} \quad \frac{1,61-1,44}{2}$$

$$= \frac{0,83}{2} \quad \frac{0,17}{2}$$

$$= 0,41 ; 0,08$$

Posisi dalam Kuadran:

X positif (0.41): Menunjukkan kekuatan lebih dominan dibanding peluang (Strength-oriented)

Y netral (0.08): Aspirasi seimbang dengan hasil (keseimbangan antara harapan dan pencapaian).

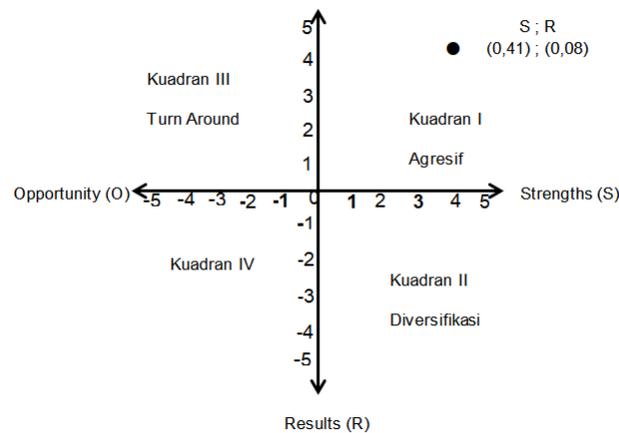
Tabel 8. Matriks SOAR Desa Simamora

Internal	Strengths (Kekuatan)	Opportunities (Peluang)
	<ol style="list-style-type: none"> Potensi wisata budaya (Istana Sisingamangaraja). Potensi alam (Sungai Aek Silang untuk arung jeram). Antusiasme masyarakat untuk terlibat dalam pariwisata. Dukungan program eksternal (Wise Step Foundation, Horas Baktiraja). Kesiapan masyarakat untuk pelatihan pariwisata dan UMKM. 	<ol style="list-style-type: none"> Dukungan tren pariwisata budaya dan alam yang semakin diminati wisatawan. Potensi pasar oleh-oleh lokal melalui produk seperti bawang merah goreng dan Aek Sitio Tio. Peluang pengembangan wisata minat khusus (hiking, sejarah, edukasi budaya). Kemungkinan kerja sama dengan komunitas atau lembaga pelatihan wisata. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan desa wisata di kawasan Baktiraja

<p>Eksternal</p>		
<p>Aspirations (Harapan) Harapan dari internal</p>	<p>Strategi SA Menyusun strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk mencapai aspirasi yang diinginkan. S1A1 Memanfaatkan kekayaan budaya lokal seperti Istana Sisingamangaraja untuk memperkuat citra desa wisata bersejarah. S2A2 Mengembangkan produk lokal seperti bawang goreng dan Aek Sitio Tio sebagai ikon khas desa. S3A3 Mengoptimalkan peran BUMDes untuk mengelola potensi wisata secara berkelanjutan. S4A4 Menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai daya tarik utama dalam promosi wisata. S5A5 Mengadakan pelatihan sadar wisata berbasis budaya dan potensi lokal bagi masyarakat.</p>	<p>Strategi OA Merancang strategi yang berorientasi kepada aspirasi dengan memanfaatkan peluang yang ada. O1A1 Menggandeng Wise Steps Foundation dan mitra eksternal lainnya untuk merealisasikan branding desa wisata. O2A2 Mendorong pengembangan UMKM berbasis hasil pertanian sesuai keinginan masyarakat. O3A3 Memanfaatkan dukungan program Horas Baktiraja dan Gotik untuk pengembangan SDM wisata. O4A4 Meningkatkan akses pemasaran digital untuk promosi pariwisata sesuai harapan masyarakat. O5A5 Menyusun roadmap desa wisata berdasarkan mimpi kolektif masyarakat Simamora.</p>
<p>Results (Hasil)</p>	<p>Strategi SR Mengembangkan strategi berbasis kekuatan untuk mencapai hasil yang dapat diukur. S1R1 Menjadikan Istana Sisingamangaraja sebagai destinasi unggulan dengan sistem tiket dan pemandu lokal. S2R2 Menyediakan outlet resmi untuk penjualan produk lokal agar hasil pertanian terserap oleh wisatawan. S3R3 Mengembangkan sistem manajemen BUMDes yang transparan dan profesional.</p>	<p>Strategi OR Menghasilkan strategi yang fokus pada pencapaian hasil terukur agar tujuan dapat direalisasikan. O1R1 Mengukur dampak ekonomi dari kehadiran wisatawan terhadap peningkatan pendapatan petani. O2R2 Menargetkan peningkatan jumlah wisatawan 20% per tahun melalui promosi digital. O3R3 Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program wisata desa melalui insentif hasil usaha.</p>

	<p>S4R4 Membuat paket wisata berbasis pengalaman budaya dan alam lokal.</p> <p>S5R5 Menyusun modul pelatihan terpadu untuk masyarakat sebagai pemandu dan pengelola wisata.</p>	<p>O4R4 Menjalani kerja sama dengan perguruan tinggi pariwisata untuk magang dan riset di desa.</p> <p>O5R5 Menyusun indikator keberhasilan desa wisata berbasis ekonomi, sosial, dan lingkungan.</p>
--	---	---

Sumber: Diolah dari hasil penelitian berdasarkan kerangka Stavros & Saint (2013)



Gambar 8. Diagram Cartesius Desa Simamora

Sumber: Data Olahan Penulis, 2025

Posisi Desa Simamora

Dengan nilai:

$X = 0,41$ (positif)

$Y = 0,08$ (positif)

Maka posisi berada di Kuadran I.

Interpretasi Kuadran I (Agresif)

Desa Simamora memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang sama-sama kuat. Artinya, strategi yang disarankan adalah memaksimalkan kekuatan untuk meraih peluang (*Strengths-Opportunities* dan *Strengths-Opportunities*). Strategi ini cocok untuk pertumbuhan dan pengembangan agresif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kondisi pariwisata berkelanjutan di Desa Simamora menunjukkan bahwa potensi wisata alam, budaya, dan sejarah sangat melimpah, seperti keberadaan Istana

Sisingamangaraja, Batu Siungkap-ungkapon, Batu Nganga, dan Mual Sisingamangaraja. Namun, pengelolaan potensi ini belum maksimal karena keterbatasan infrastruktur, kurangnya keterlibatan masyarakat, serta belum adanya kegiatan wisata yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan. Kesadaran masyarakat terhadap peluang pariwisata sudah mulai terbentuk, tetapi belum diimbangi dengan penguatan kapasitas SDM dan kelembagaan desa.

Strategi pengembangan yang tepat untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Desa Simamora adalah dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah desa, Dinas Pariwisata, BUMDes, masyarakat, dan mitra eksternal seperti LSM atau akademisi. Penguatan kapasitas SDM, pengembangan produk wisata berbasis budaya dan alam, perbaikan aksesibilitas, serta pelestarian nilai-nilai adat dan lingkungan menjadi kunci dalam membangun pariwisata yang tidak hanya memberi manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan sosial budaya dan ekologis desa.

Saran

Kondisi pariwisata berkelanjutan di Desa Simamora menunjukkan bahwa potensi wisata alam, budaya, dan sejarah sangat melimpah, seperti keberadaan Istana Sisingamangaraja, Batu Siungkap-ungkapon, Batu Nganga, dan Mual Sisingamangaraja. Namun, pengelolaan potensi ini belum maksimal karena keterbatasan infrastruktur, kurangnya keterlibatan masyarakat, serta belum adanya kegiatan wisata yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan. Kesadaran masyarakat terhadap peluang pariwisata sudah mulai terbentuk, tetapi belum diimbangi dengan penguatan kapasitas SDM dan kelembagaan desa.

Strategi pengembangan yang tepat untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Desa Simamora adalah dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah desa, Dinas Pariwisata, BUMDes, masyarakat, dan mitra eksternal, seperti LSM atau akademisi. Penguatan kapasitas SDM, pengembangan produk wisata berbasis budaya dan alam, perbaikan aksesibilitas, serta pelestarian nilai-nilai adat dan lingkungan menjadi kunci dalam membangun pariwisata yang tidak hanya memberi manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan sosial budaya dan ekologis desa.

DAFTAR REFERENSI

- Al Asy'ary, M. S., & Sundari, S. (2022). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Hutan Lindung Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(2), 143–162. <https://doi.org/10.33701/jtpm.v2i2.2443>
- Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, P., Kasus di Desa Wisata Mas, S., & Ubud, K. (2023). Administrasi pemerintahan desa. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1), 27–55. <https://doi.org/10.47134/villages.v4i1.45>
- Bintan, K. (2024). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan Gurun Pasir Telaga Biru Pulau Bintan era New Normal. *EXERO: Journal of Research and Scientific Review*, 7(2), 131–147. <https://doi.org/10.24071/exero.v7i2.9177>
- Chusmeru. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(3), 187–200.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, S. N., Dienaputra, R., & Rakhman, C. U. (2022). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Lambangjaya. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 9(1), 61–71. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.394>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 1 Tahun 2023*. <https://doi.org/10.61476/5zvcdt86>
- Kementerian Pariwisata. (2021). *Pedoman pengelolaan desa wisata berbasis Community-Based Tourism (CBT)*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Margaretha, R. (2024). Strategi capacity building dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 248–256. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3588>
- Nainggolan, H. C., Dalimunthe, F. I., Prastia, R., Simamora, B. J., & Sihite, S. Y. M. (2024). Analysis of vulnerability and effectiveness of strengthening community collaboration in disaster mitigation in Bukit Lawang Plantation Tourism Village, Bahorok District, Langkat Regency. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 1928–1939. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3290>
- Salsabilla, F., & Susanti, E. D. (2024). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Lumbang Stroberi. *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7942–7948. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5639>
- Sibarani, R., Sibarani, M., & Sibarani, J. (2023). Pengelolaan pariwisata di desa wisata Sumatera Utara: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 15(2), 123–135.
- Sofiani, S., & Yulia, T. P. (2023). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Cihideung Udik berbasis lingkungan pada fasilitas penunjang pariwisata. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 6(2), 23–29. <https://doi.org/10.35729/jhp.v6i2.126>
- STIPRAM. (2024). Definisi dan konsep pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 12(1), 15–28.

- Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Samangki, Kabupaten Maros. (n.d.). *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 12(2), 145–158.
- Suansri, P. (2020). *Community-based tourism handbook*. REST Project.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, D. (2016). *Manajemen strategis berbasis SOAR dalam pengembangan pariwisata*. Pustaka Mandiri.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- UNWTO. (2019). *Sustainable tourism development: A global perspective*. World Tourism Organization.
- UNWTO. (2022). *Guidelines for sustainable tourism*. World Tourism Organization.
- Wijayanthi, I. A. T., Juniasih, I. A. K., Setiyarti, T., & Heltiasian, E. (2024). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan: Studi kasus kawasan Wae Bobok di Indonesia Timur. *Jurnal Studi Pariwisata*, 15(1), 55–70. <https://doi.org/10.61938/fm.v22i1.593>
- Yanti, D., Khadry, M., & Sianipar, C. I. (2024). Unlocking nature's bounty: Exploring the ecotourism potential of Batu Jongjong in Bahorok District, Langkat District. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 37–43. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2328>